

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/mahasiswi untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung kedunia kerja sebagai persiapan karier masa depan. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa memilih mata kuliah yang akan diambil. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai beragam keilmuan yang berguna didunia kerja nantinya dan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar diluar kampus.

Menurut Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka (2021) dalam (Febrian Alwan Bahrudin, 2023) program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan program baru yang telah dicanangkan pada tanggal 14 Juni 2021 oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), dengan adanya program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) para mahasiswa diharapkan bisa merasakan proses perkuliahan di universitas lain selama satu semester, mengunjungi luar pulau dan mempelajari kebudayaan baru yang ada di pulau tersebut. Mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) diharapkan bisa mendapatkan pengalaman yang berharga karena mereka dapat berinteraksi dengan mahasiswa lain dari berbagai

daerah yang berbeda dan mempelajari sekaligus merasakan kebudayaan berbeda di universitas penerimanya.

Tahun 2022, Kemendikbud bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) menyelenggarakan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu program unggulan dari Ditjen Diktiristek yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat menggunakan hak belajarnya di luar program studi perguruan tinggi asal. Program PMM juga merupakan program pertukaran pengalaman kebhinekaan dan sistem alih kredit maksimal sebanyak 20 SKS.

Program tersebut di buat dengan tujuan agar mahasiswa mendapat pengalaman baru terkait dengan nilai-nilai keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa yang mungkin belum pernah di alami oleh mahasiswa selama hidupnya. Pelaksanaan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) meliputi dua kegiatan utama yaitu: proses pembelajaran akademik dan kegiatan pelaksanaan modul nusantara. Proses pembelajaran akademik meliputi seluruh kegiatan perkuliahan, praktikum, studio, PKL, dan tugas-tugas akademik lainnya, baik yang dilaksanakan secara luring maupun secara daring. Sedangkan proses pelaksanaan kegiatan modul nusantara yaitu memberikan pemahaman komprehensif tentang kebhinekaan, wawasan kebangsaan, toleransi, keberagaman dan cinta tanah air, yang meliputi empat jenis kegiatan yaitu: kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai budaya dan sekaligus menjadi pemersatu untuk memperkuat nilai kebangsaan NKRI antar mahasiswa seluruh Indonesia. Selain

itu, program PMM diharapkan dapat mendukung pelaksanaan MBKM dan memperkuat pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang menuntut kemandirian dan kedisiplinan mahasiswa serta komitmen yang kuat dari para dosen.

Bertemu dengan orang-orang baru dan berada di lingkungan baru membuat mahasiswa *excited*, karena mahasiswa dapat menambah relasi atau pengetahuannya. Namun, sebagian para mahasiswa *introverts* beradaptasi di lingkungan baru merupakan sebuah tantangan tersendiri yang harus ditaklukan karena adanya *culture shock*. Proses adaptasi mahasiswa tersebut menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa PMM yang baru pertama kali memasuki daerah atau tempat mahasiswa melaksanakan program PMM. Butuh waktu bagi para mahasiswa untuk berkenalan dengan teman-teman, mengenal karakter dosen, mengenal situasi kampus, dan terutama mengenal budaya daerah dimana mahasiswa melaksanakan program PMM tersebut.

Penulis mengamati mahasiswa PMM ketika pertama kali datang di Bali, tentunya mahasiswa akan menghadapi berbagai perbedaan budaya serta mahasiswa dituntut untuk mampu memahami budaya yang berlaku didaerah tersebut. Baik dari segi bahasa, sosial kemasyarakatan, toleransi dan sebagainya. Sebagian mahasiswa ada yang sangat *excited* datang di Bali, dan sebagian mahasiswa yang lain mengalami *culture shock* terutama pada budaya daerahnya. Penulis juga menemukan bahwa mahasiswa PMM beberapa kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi sehingga hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan adaptasi mahasiswa dalam berinteraksi.

Perubahan yang dialami oleh mahasiswa di tempat baru sangat berbeda di tempat asal yang menimbulkan tekanan akibat dari suatu *culture shock* atau geger

budaya tersebut yang dialami oleh mahasiswa. *Culture shock* adalah seseorang yang mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya. *Culture shock* dapat mengakibatkan penurunan pada tingkat kepercayaan diri mahasiswa, sehingga dapat berdampak pada keberanian mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut (Collins Dictionary 2022), *excited* adalah ungkapan untuk menggambarkan perasaan menyenangkan atau penuh semangat, yang merujuk pada sifat seseorang yang sedang tertarik akan suatu hal yang membuat dirinya bahagia. *Excited* merupakan gembira, tertarik, dan bersemangat atau ungkapan perasaan, rasa ketertarikan, dan kegembiraan seseorang.

Menurut (Anggraeni et al., 2021) *culture shock* adalah sebuah penyakit yang diderita karena hidup di luar lingkungan budayanya, dan dalam proses untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya. *Culture shock* merupakan sebuah rangkaian reaksi emosional yang diakibatkan hilangnya penguan dari budaya lama karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda. *Culture shock* menyebabkan seseorang menjadi seperti kehilangan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai.

Pada kegiatan pembelajaran psikologis mahasiswa dikelas, secara tidak sengaja penulis menemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa rantau terutama pada adaptasi lingkungannya. Sebagian dari mahasiswa PMM memilih untuk berkumpul dengan teman se-PMM saja (yang sudah saling kenal). Banyak sekali masalah yang muncul namun tidak disadari dalam tingkah laku mereka, bahkan ada yang merasa diri mereka telah berubah menjadi *introvert*.

Sebagaimana terlihat, peran teman sebaya sangat penting dalam proses adaptasi mahasiswa rantau sekaligus menjadi tempat untuk saling berbagi dan mendukung satu sama lain. Namun, untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dengan teman sebaya, mahasiswa rantau harus beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan yang kondisi budayanya tidak familiar dengan daerah asal.

Tabel 1. 1 Bentuk Geger Budaya pada Mahasiswa

Informan	Faktor Pendorong Informan Mengikuti Kegiatan PMM		Reaksi
	Aspek Lingkungan	Aspek Kehidupan Sosial	
VQ	Perbedaan bahasa, cuaca panas, makanan, dan biaya hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahpahaman karena logat bahasa lingkungan • Biaya hidup yang cukup mahal • Ketidaksesuaian ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal 	Kecewa, tidak tertarik untuk terlibat percakapan
ES	Perbedaan bahasa, cuaca panas dan makanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahpahaman karena logat Bahasa lingkungan yang sulit untuk dipahami • Biaya hidup yang cukup mahal 	Merasa mual karena tidak bisa menerima rasa makanan khas Bali, merasa sedih dan kecewa.
WM	Perbedaan bahasa, cuaca panas dan makanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahpahaman karena logat Bahasa lingkungan yang sulit untuk dipahami 	Merasa mual karena tidak bisa menerima rasa makanan khas Bali, merasa sedih dan kecewa.
VA	Perbedaan bahasa, dan makanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahpahaman karena logat Bahasa lingkungan yang sulit untuk dipahami 	Merasa mual karena tidak bisa menerima rasa makanan khas Bali, merasa sedih dan kecewa.
KY	Perbedaan bahasa, cuaca panas dan makanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahpahaman karena logat Bahasa lingkungan yang sulit untuk dipahami 	Merasa mual karena tidak bisa menerima rasa makanan khas Bali, sedih dan kecewa.
BH	Perbedaan bahasa, cuaca panas makanan dan biaya hidup yang cukup mahal	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahpahaman karena logat Bahasa lingkungan yang sulit untuk dipahami 	Merasa mual karena tidak bisa menerima rasa makanan khas Bali, sedih dan kecewa.

Sumber: Data primer

Bentuk *culture shock* yang dialami para informan berdasarkan wawancara yang dilakukan secara online melalui panggilan Whatsapp secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu *culture shock* pada lingkungan, dan *culture shock* pada kehidupan sosial. Bentuk *culture shock* pada perbedaan lingkungan dirasakan oleh hampir seluruh informan terutama pada bahasa. Perbedaan tersebut merupakan pemicu paling utama bagi mahasiswa PMM terhadap pengalaman *culture shock*. Para informan mengakui kesulitan perihal bahasa dimana lingkungan tempat melaksanakan PMM menggunakan bahasa daerah hingga menghambat proses komunikasi kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana pernyataan Harper bahwa kurangnya keterampilan bahasa merupakan penghalang kuat untuk penyesuaian budaya dan komunikasi yang efektif, sedangkan kurangnya pengetahuan mengenai cara berbicara kelompok tertentu akan mengurangi tingkat pemahaman mengenai masyarakat lokal (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2012).

Selain bahasa, perbedaan makanan juga menjadi kendala bagi para informan dalam beradaptasi. Perbedaan dari segi makanan seperti komposisi makanan, cara menyajikan, takaran bumbu, serta cara makan tentunya berbeda antara budaya satu dengan yang lainnya. Perbedaan cita rasa yang kuat dapat memengaruhi beberapa hal seperti masalah pencernaan hingga kehilangan nafsu makan. Mahasiswa yang menjalani program PMM merasa tidak cocok dengan cita rasa makanan khas masyarakat lokal.

Kategori kedua, bentuk *culture shock* yang dialami oleh informan yaitu mengenai kehidupan sosial yang di alami informan terutama lingkungan belajar. Proses komunikasi antar mahasiswa lokal menghasilkan berbagai dinamika

pengalaman *culture shock* bagi masing-masing informan. Hasil penelitian mengemukakan bentuk *culture shock* pada aspek kehidupan sosial antara lain ketidaknyamanan informan atas iklim komunikasi di lingkungan tempat belajar dan tempat tinggal. Komunikasi cenderung tertutup sehingga untuk menggali informasi terkait perkuliahan dan keperluan untuk mengetahui daerah tersebut menimbulkan kebingungan mahasiswa PMM. Sehingga membuat mahasiswa mengalami *culture shock* di lingkungan tempat mereka melaksanakan kegiatan PMM.

Secara keseluruhan, reaksi dari *culture shock* para informan cukup beragam. Baik secara psikologi maupun fisik. Hal umum yang dirasakan oleh informan pada fase *culture shock* yaitu rasa sedih hingga menimbulkan kebingungan, tidak nyaman, dan rasa ingin kembali ke tempat asal. Reaksi fisik juga dialami oleh beberapa informan seperti pusing, sakit perut, mual, dan berdebar-debar ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Berbagai perbedaan kultural dan reaksi dari gejala *culture shock* membuat informan melakukan interaksi dan penyesuaian terhadap lingkungan tempat dilaksanakan PMM. Secara bertahap mereka membuat penyesuaian dan modifikasi untuk menanggulangi segala permasalahan terkait budaya baru.

Menurut Liliweri, A (2018) adaptasi diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan manusia dalam melakukan penyesuaian terhadap suatu nilai, norma dan pola-pola tertentu yang merujuk pada dua atau berbagai budaya. Adaptasi budaya dan *culture shock* seakan menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Adaptasi menjadi satu satunya cara agar terhindar dari masalah *culture shock*.

Berbaur dan membangun hubungan dengan lingkungan yang baru akan membantu seseorang dalam memahami kebudayaan di lingkungan baru.

Adaptasi antarbudaya terdapat dua tahapan yang akan dialami oleh individu selama dalam proses adaptasi, tahapan pertama yakni adaptasi kultur yang mana dalam penelitian ini mahasiswa pertama kali mengunjungi lingkungan baru mereka diberikan pengenalan dan pemahaman terlebih dahulu oleh dosen dan mentor modul nusantara, selain itu juga mahasiswa berusaha dan mencari tahu sendiri mengenai kebudayaan yang ada dilingkungan barunya. Tahapan yang kedua adalah *cross-cultural adaptation* yakni akulturasi yang mana individu mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya lalu berusaha memahami kebudayaan baru yang diterimanya sehingga munculnya perubahan pada diri individu tersebut. Setiap mahasiswa rata-rata tentunya memiliki harapan untuk dapat beradaptasi dan memiliki teman baru sebagai tempat bergantung dan bertahan hidup di lingkungan barunya.

Menurut (Samovar et al., 2014) dalam (Ambarwati & Indriastuti, 2022) komunikasi antarbudaya terjadi saat seseorang dari suatu budaya tertentu menyampaikan suatu pesan kepada orang lain yang juga berasal dari suatu budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya dapat terlihat dalam suatu interaksi antara orang yang memiliki perspektif budaya dan simbol yang berbeda ketika orang-orang tersebut berkomunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan pokok manusia, karena dalam berkomunikasi menjadi suatu perantara dengan manusia lainnya. Berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan adalah pengalaman baru yang selalu dihadapi oleh semua orang. Pola pikir individu dengan berbeda budaya juga sangat mempengaruhi, karena budaya

berasal dari masing-masing individu mengajarkan nilai-nilai komunikasi ataupun kebiasaan yang sangat berbeda, sehingga terkadang menimbulkan kebingungan dari individu yang berkomunikasi dengan berbeda budaya, namun dalam proses adaptasi jangka panjang ataupun terpaut waktu, akan memahami satu sama lain. Sehingga perbedaan tersebut dapat membuat mahasiswa saling melengkapi satu sama lain.

Komunikasi oleh setiap kebudayaan memberikan makna yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang berbeda. Hambatan komunikasi sebagai sesuatu yang menjadi penghalang untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif sehingga terjadi kesalahpahaman dalam memandang perbedaan antarbudaya tersebut. Hambatan yang paling sering dialami oleh mahasiswa adalah adanya perbedaan bahasa. Sebagaimana bahasa merupakan hal paling utama dan sangat penting dalam berinteraksi dengan individu-individu lainnya. Perbedaan bahasa yang biasanya ditemukan adalah perbedaan penuturan kata, intonasi, pelafalan, serta bahasa informal sehari-hari yang biasa digunakan ketika bergaul dengan orang sekitar. Sehingga setiap individu yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di lingkungan asal yang secara signifikan berbeda dengan bahasa yang digunakan di lingkungan perantauannya akan sangat bermasalah dengan kondisi tersebut (Mayasari dan Sumadyo, 2018) dalam (Maizan et al., 2020).

Berdasarkan dari pengalaman, penulis menemukan suatu permasalahan atau kendala komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa dalam mengikuti program PMM dalam unsur bahasa dan *etnosentrisme*. Permasalahan pada unsur bahasa terjadi ketika mahasiswa baik mahasiswa etnis Jawa, Sumatera, Aceh atau

Bali dalam berkomunikasi dengan sesamanya selalu menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Terlihat jelas ketika mahasiswa Medan dengan Minangkabau yang awalnya melakukan komunikasi antarbudaya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian menjadi salah persepsi ketika salah satu dari mahasiswa Medan atau Minangkabau ikut berinteraksi antarbudaya dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Hal tersebut dapat menyebabkan pemikiran negatif atau memicu terjadinya kesalahpahaman antar kedua etnis.

Permasalahan dalam unsur *etnosentrisme*, dimana suatu sikap atau pandangan individu bahwa kebudayaan kita lebih superior dari kebudayaan lainnya. *Etnosentrisme* juga mencakup emosi-emosi baik negatif ataupun positif. *Etnosentrisme* ini terjadi ketika salah satu mahasiswa etnis Medan berinteraksi antarbudaya dengan etnis Minangkabau maka kedua etnis tersebut merasa kebudayaannya yang lebih bagus dan baik, begitu juga sebaiknya. Adapun ketika mahasiswa Medan atau Minangkabau berinteraksi antar budaya dengan mahasiswa lain masih ada perasaan ragu-ragu, penasaran, kecurigaan atau merasa dirinya masih asing dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa etnis Medan begitupun sebaliknya. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa adalah hambatan dalam berkomunikasi.

Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa dunia yang kita ketahui terutama ditentukan oleh bahasa dalam budaya kita. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia luar di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Bahasa tidak saja berperan sebagai suatu mekanisme untuk berlangsungnya komunikasi, tetapi juga sebagai pedoman ke arah kenyataan sosial.

Modul nusantara menjadi salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa dalam mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Menurut Jumansyah et al., (2022) modul nusantara merupakan rangkaian yang berupa kegiatan kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang memfokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif mahasiswa melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang. Kegiatan modul nusantara ini bertujuan untuk memperkaya kekayaan kebudayaan nusantara yang bersumber dari berbagai golongan, suku, ras, agama, dan kepercayaan. Kebudayaan adalah nilai sosial, etika, ilmu, dan pengetahuan yang disusun secara sistematis sebagai ciri khas setiap orang atau golongan (Andreas Eppink). Peran modul nusantara terhadap *culture shock* mahasiswa bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan budaya dan toleransi mahasiswa melalui program PMM. Kegiatan pembelajaran modul nusantara ini didesain dengan konsep *experiential learning* dimana mahasiswa dituntut melakukan kegiatan pembelajaran *learning by doing* dan merefleksikan pengalaman sehingga mereka merasakan adanya sikap nasionalisme, toleransi, rasa gotong royong, rasa kebhinekaan dan jiwa kepemimpinan.

Menurut (Rafiqi, 2023) toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan antar suku. Tidak merendahkan atau meninggikan antar suku, saling bekerjasama antar mahasiswa, menghargai dan menghormati budaya orang lain, dan tidak melakukan tindakan diskriminasi dengan memperlakukan semua orang sama meski berbeda adat istiadat dan budaya.

Keanekaragaman budaya yang berbeda dengan budaya asal mahasiswa mampu membuka pikiran dan pandangan mahasiswa akan menghargai dan menghormati budaya orang lain. Sikap toleransi budaya juga dilakukan dengan tidak merendahkan atau meninggikan satu suku dari pada suku yang lain, menganggap semua orang saling bersaudara serta tidak diskriminatif dalam memperlakukan orang lain yang memiliki perbedaan budaya, adat dan suku.

Oleh karena itu, peneliti memilih kampus Universitas Mahasaraswati Denpasar sebagai kampus tujuan dalam mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Berdasarkan pengalaman peneliti mahasiswa PMM inbound kerap sekali mengalami *culture shock*, sulitnya beradaptasi, dan berinteraksi dengan mahasiswa lain.

Secara umum yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, dapat diambil pada penelitian terdahulu berdasarkan jurnal. Penelitian yang dilakukan oleh (Ira Ardila 2023) dengan judul “Adaptasi Mahasiswa Pertukaran dalam menghadapi *Culture Shock* (Studi Fenomenologi Mahasiswa PMM di Universitas Malikussaleh)”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara, tujuan dari penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock* mahasiswa PMM inbound ke Universitas Malikussaleh serta melihat proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pertukaran di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini membutuhkan waktu yang relatif lama karena penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, dimana peneliti harus berpartisipasi langsung untuk mengamati fenomena *culture shock*, mendalamai dan merasakan secara langsung apa yang dialami oleh subjek

penelitian. Sebagaimana pengertian dari metode fenomenologi bahwa, metode ini ingin melihat fenomena yang ditemukan di lapangan, mengungkapkan tentang budaya dan kehidupan masyarakat (Usop, 2016).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wardah & Sahbani, 2020) dengan judul “Adaptasi Mahasiswa terhadap *Culture Shock*” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yang mendeskripsikan proses adaptasi mahasiswa terhadap *culture shock* pada mahasiswa Unismuh Makassar. Sumber data dari penelitian ini terbagi atas dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder dengan penarikan sampel melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa Bima terhadap *culture shock* di Unismuh Makassar serta hambatan yang diperoleh dalam proses adaptasi. Sehingga dalam penelitian ini setiap fase yang dihadapi oleh para mahasiswa dapat menggambarkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kim (Lubis, 2015:321) bahwa adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru. Menurut L.M. Barna (Moulita, 2018:36), “seseorang harus mampu mengatasi berbagai masalah yang ada, termasuk rasa khawatir atau cemas ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda”. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa adanya perasaan cemas atau khawatir ketika berinteraksi dengan individu khususnya dari budaya yang berbeda dapat menghambat terbangunnya hubungan komunikasi yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maizan et al., 2020) dengan judul “*Analytical theory: Geger Budaya (Culture Shock)*” metode penelitian ini adalah penelitian kajian literatur (*literatur review*), yaitu serangkaian penelitian yang menggunakan

metode pengumpulan data Pustaka, atau penelitian yang objeknya digali melalui berbagai informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya). Hasil penelitian (Winkelman, 1994) menjelaskan bahwa, kemampuan interaksi dan penyesuaian yang baik dengan memahami serta senantiasa mengamalkan budaya baru tersebut kedalam kehidupan sehari-hari mampu mengatasi geger budaya pada individu. Adapun penyesuaian diri yang dapat dilakukan antara lain yaitu, mampu memahami dan mengusai bahasa setempat, melakukan pendekatan sosial dengan masyarakat sekitar, dan memiliki keterbukaan serta keinginan untuk mengenal budaya setempat (Sekeon, 2013). Kemampuan seseorang dalam pengungkapan diri terhadap keadaan di lingkungan baru juga dapat mengurangi gegar budaya (*culture shock*), yang mana pengungkapan diri tersebut mampu meningkatkan penyesuaian diri seorang individu (Hutabarat & Sawitri, 2015). Selain penyesuaian diri yang berperan dalam meminimalisir terjadinya gegar budaya, dukungan sosial juga sangat berperan penting, karena disetiap keadaan yang dialami oleh makhluk sosial membutuhkan energi yang besar dari lingkungan eksternalnya yang ditunjukkan dengan adanya semangat yang didapat individu dari lingkungannya, dalam keadaan tersebut individu akan merasa lebih diterima di daerah barunya (Rizal & Herawati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati & Indriastuti, 2022) dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi *Culture Shock* di Madura” metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Penelitian ini dilakukan oleh (Rizhi Fauzan, 2021) yang membahas tentang *culture shock* pada forum mahasiswa Bangkalan di daerah Jember. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui begaimana bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa rantau di Bangkalan. Hal ini terjadi karena adanya fokus pembahasan yang berbeda serta faktor lingkungan budaya yang berbeda sehingga bentuk komunikasi yang dilakukan mahasiswa untuk beradaptasi di Bangkalan juga cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dengan adanya beberapa perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang komunikasi khususnya dalam segi komunikasi antarbudaya terkait pembahasan *culture shock*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ntobuo & Yusuf, 2016) dengan judul “Peran Modul Nusantara terhadap Adaptasi *Culture Shock* Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen” metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran adaptasi *culture shock* yang dialami mahasiswa UHN selama mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka khususnya di pulau Jawa. Modul nusantara merupakan rangkaian kegiatan meliputi kebhinekaan, refleksi, inspirasi dan kontribusi sosial dengan fokus memperkenalkan mahasiswa dengan keberagaman nusantara meliputi suku, agama, ras dan adat istiadat yang ada di PT tujuan (Anwar, 2022b). Faktor adat istiadat merupakan sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang terdiri dari pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan (Yusuf Azis Azhari, 2018). Kegiatan modul nusantara memegang peran penting dalam adaptasi dan tata krama. Dosen dan LO membantu dan mengarahkan mahasiswa

terhadap tata krama ataupun aturan berkomunikasi dengan penduduk lokal. Dengan adanya modul nusantara dapat menjadi wadah antar interaksi mahasiswa dengan lingkungan baru.

Oleh karena itu, untuk menambah informasi atas penelitian terdahulu menarik bagi penulis untuk menganalisis lebih jauh dengan menggunakan metode kuantitatif terkait pengalaman *Culture Shock* mahasiswa PMM di Universitas Mahasaraswati Denpasar. Demikianlah Penelitian ini diangkat sebagai skripsi dengan judul **“Pengaruh Adaptasi Mahasiswa, Komunikasi Antar Budaya, dan Peran Modul Nusantara Terhadap *Culture Shock* Mahasiswa PMM 2 Inbound Universitas Mahasaraswati Denpasar”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh adaptasi mahasiswa terhadap *culture shock* mahasiswa PMM 2 inbound Universitas Mahasaraswati Denpasar?
2. Bagaimana pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap *culture shock* mahasiswa PMM 2 inbound Universitas Mahasaraswati Denpasar?
3. Bagaimana pengaruh peran modul nusantara terhadap *culture shock* mahasiswa PMM 2 inbound Universitas Mahasaraswati Denpasar?
4. Bagaimana pengaruh adaptasi mahasiswa, komunikasi antarbudaya, dan modul nusantara terhadap *culture shock* mahasiswa PMM 2 inbound Universitas Mahasaraswati Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian penulisan skripsi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh adaptasi mahasiswa terhadap *culture shock* mahasiswa PMM 2 inbound Universitas Mahasaraswati Denpasar
2. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap *culture shock* mahasiswa PMM 2 inbound Universitas Mahasaraswati Denpasar
3. Untuk mengetahui pengaruh peran modul nusantara terhadap *culture shock* mahasiswa PMM 2 inbound Universitas Mahasaraswati Denpasar
4. Untuk mengetahui pengaruh adaptasi mahasiswa, komunikasi antarbudaya, dan peran modul nusantara terhadap *culture shock* Mahasiswa PMM 2 inbound Universitas Mahasarawati Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya tentang bagaimana pengaruh adaptasi mahasiswa, komunikasi antarbudaya, dan peran modul nusantara terhadap *culture shock* mahasiswa dalam mengikuti program PMM dikampus tujuan. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana pengaruh adaptasi mahasiswa, komunikasi antarbudaya, dan peran modul nusantara terhadap *culture shock* mahasiswa dalam mengikuti program PMM di Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data, manfaat serta pengetahuan bagi mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang aktif dan berkualitas, khususnya tentang bagaimana pengaruh adaptasi mahasiswa, komunikasi antarbudaya, dan peran modul nusantara dalam mengikuti program PMM di Universitas Mahasaraswati Denpasar terhadap *culture shock*.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan untuk menghindari adanya perluasan masalah terhadap *culture shock* maka penulis memberikan batasan masalah ini hanya membahas tentang adaptasi mahasiswa, toleransi dan *culture shock* mahasiswa di Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.6 Sitematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan mengenai pemahaman teori yang berhubungan dengan penelitian, hasil dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan/instansi, analisis hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Bab V Penutup

Bab ini adalah penutup dari isi penelitian yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.